



Membangun Budaya Akademik Islami Melalui Pendekatan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan

Muhammad Apriyadi¹, Andi Bahtiar ², Syarifah Hafni³, Sulastri⁴, Nur Andini⁵, Fitriyah Farsah Khaerani⁶, Nurjaya⁷, Abdul Muhyi⁸.

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01605@unpam.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic academic culture, Qur'anic values, education, character development, intellectual ethics

Academic culture is a fundamental pillar in the realm of education, particularly within Islamic environments. In Islam, academic culture is not merely a routine of teaching and learning but a system of values that forms the moral, spiritual, and intellectual foundation of the Muslim community. This culture instills a passion for knowledge, perseverance, exemplary behavior, and character development aligned with the teachings of the Qur'an and the Sunnah of Prophet Muhammad (peace be upon him). This paper aims to examine how Qur'anic verses related to education can serve as the foundation for building an Islamic academic culture. The method used is library research with a qualitative approach to interpreting relevant Qur'anic verses. The study reveals that Qur'anic values such as sincerity, academic honesty, respect for knowledge, and a continuous pursuit of truth are core elements in shaping an Islamic academic culture. Therefore, integrating Qur'anic values into the educational system can strengthen an academic culture that excels not only intellectually but also spiritually and morally.

Kata Kunci:

kultur akademik Islam, nilai-nilai Alquran, pendidikan, pengembangan karakter, etika intelektual.

Abstrak

Budaya akademik merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan Islam. Dalam Islam, budaya akademik bukan sekadar rutinitas belajar-mengajar, melainkan sebuah sistem nilai yang membentuk landasan moral, spiritual, dan intelektual umat Islam. Budaya ini menanamkan semangat mencari ilmu, ketekunan, keteladanan, serta pengembangan karakter yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun budaya akademik Islami. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti keikhlasan, kejujuran ilmiah, penghormatan terhadap ilmu, dan pencarian kebenaran secara terus-menerus menjadi pilar utama dalam membentuk budaya akademik yang Islami. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sistem pendidikan mampu memperkuat budaya akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

PENDAHULUAN

Budaya akademik merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, produktif, dan bernalih. Dalam konteks Islam, budaya akademik tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas belajar-mengajar semata, tetapi sebagai bagian integral dari sistem nilai yang melandasi pembentukan moral, spiritual, dan intelektual umat. **Abuddin Nata (2004)** menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk



insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara jasmani, rohani, intelektual, dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa budaya akademik Islami harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menegaskan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung perintah untuk membaca (iqra'), yang oleh **Quraish Shihab (2001)** dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan bahwa perintah membaca dalam ayat tersebut tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup pembacaan terhadap realitas kehidupan dan alam semesta guna memahami realitas kehidupan sebagai bentuk ibadah. Perintah ini merupakan fondasi nilai akademik dalam Islam, di mana kegiatan membaca, menulis, meneliti, dan berpikir menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, dalam QS. Ali Imran ayat 190–191, Al-Qur'an memuji para ulul albab—yakni orang-orang berakal yang senantiasa mengingat Allah dan berpikir mendalam tentang penciptaan langit dan bumi. **Tafsir Ibnu Katsir (2004)** menjelaskan bahwa ulul albab adalah sosok ideal yang memadukan kekuatan intelektual dengan ketajaman spiritual. Ini mengisyaratkan bahwa budaya akademik dalam Islam tidak hanya mengandalkan kecerdasan rasional, tetapi juga integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak.

Dengan demikian, pendekatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dapat menjadi dasar teoritis dalam membangun budaya akademik Islami yang holistik. Budaya ini menekankan pentingnya kejujuran ilmiah, tanggung jawab moral, pencarian kebenaran yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah, serta kontribusi ilmu untuk kemaslahatan umat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Budaya akademik Islami adalah sebuah konsep yang tidak hanya menekankan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual Islam. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, nilai-nilai utama dalam budaya akademik Islam Budaya akademik Islami yang dibangun melalui pendekatan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam



menempatkan pendidikan sebagai salah satu ibadah yang mulia, dengan mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Konsep membaca dalam memberikan dorongan bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dalam konteks pendidikan, budaya akademik Islami dibangun dengan dasar semangat untuk menggali ilmu pengetahuan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Hal ini menciptakan lingkungan akademik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada integritas spiritual dan moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Al-Qur'an juga mengajarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan (IPTEK) dan spiritualitas (ruuhiyah), sebagaimana terkandung dalam berbagai ayat yang mendorong umat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya melahirkan individu yang cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga menguatkan aspek akhlak dan hubungan dengan Allah SWT. Hal ini mengarah pada budaya akademik Islami yang seimbang, di mana ilmu pengetahuan dan perilaku baik berjalan seiring, dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Pada bagian ini, akan dibahas lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang yang ada dalam penerapannya.

Nilai-Nilai Budaya Akademik dalam Islam

Budaya akademik dalam Islam dibangun di atas pondasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai ini tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh. Beberapa nilai utama yang menjadi ciri khas budaya akademik Islami antara lain:

Semangat Mencari Ilmu: Landasan Utama Budaya Akademik Islami

Dalam Islam, pencarian ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting. Hadis Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim), menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga ukhrawi. Semangat ini seharusnya menjadi dorongan utama dalam membangun budaya akademik Islami. Sebagaimana diungkapkan oleh Shihab (2001), nilai iqra' dalam QS. Al-'Alaq ayat



1–5 merupakan seruan untuk tidak hanya membaca secara harfiah, tetapi juga untuk memahami, mengkaji, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam haruslah memiliki dua dimensi: pencapaian pengetahuan yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Keteladanan dan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia dan keteladanan dari guru atau dosen. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus menjadi suri tauladan dalam perilaku dan integritasnya. Hal ini selaras dengan pendapat Zakiah Daradjat (1995) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk karakter yang kuat, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam hal moral dan spiritual.

Berpikir Kritis dan Diskusi dalam Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk berpikir kritis dan reflektif. QS. Ali Imran ayat 190–191 menyebutkan tentang ulul albab, yaitu orang-orang yang menggunakan akal mereka untuk berpikir tentang penciptaan alam semesta dan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang kehidupan Al-Qur'an memberikan ruang yang luas bagi aktivitas berpikir dan berdialog. Dalam banyak ayat, Allah menyeru manusia untuk merenung, bertanya, dan menggunakan akalnya. Nilai ini membentuk tradisi ilmiah dalam Islam yang terbuka terhadap perbedaan pandangan selama tetap dalam koridor syariat. Tafsir Ibnu Katsir (2004) menjelaskan bahwa ulul albab adalah individu yang memiliki kemampuan berpikir rasional, kritis, dan mendalam, yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, budaya akademik Islami tidak hanya mendorong penguasaan ilmu, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan pendekatan yang ilmiah.

Integrasi Ruhiyah dan IPTEK dalam Pendidikan Islam

Salah satu ciri khas budaya akademik Islami adalah keseimbangan antara penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penguatan ruhiyah (spiritualitas). Islam mengajarkan bahwa ilmu yang benar tidak hanya berfungsi untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan hidup yang hakiki di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menekankan pada keseimbangan ini agar tidak hanya



menghasilkan individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan hubungan yang baik dengan Tuhan.

Implementasi Budaya Akademik Islami

Nilai-nilai budaya akademik Islami tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kebijakan, program, dan kebiasaan di lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Beberapa bentuk implementasi yang dapat dilakukan antara lain:

Pertama, membiasakan membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara rutin sebagai sumber utama ilmu dan inspirasi. Kegiatan ini dapat dikembangkan dalam bentuk kajian tafsir tematik, pembelajaran berbasis ayat, atau halaqah ilmiah yang terintegrasi dengan kurikulum. Namun, tantangan dalam implementasi semangat mencari ilmu di lingkungan pendidikan adalah rendahnya motivasi untuk belajar yang tidak didorong oleh niat ibadah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran tentang makna spiritual di balik setiap aktivitas ilmiah. Program-program yang menekankan nilai-nilai keislaman seperti pengajian rutin atau kajian ilmiah berbasis Al-Qur'an dapat menjadi solusi untuk mengarahkan motivasi peserta didik agar tetap terhubung dengan tujuan spiritual dalam belajar.

Kedua, menumbuhkan budaya diskusi ilmiah, penelitian, dan penulisan karya akademik yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Hal ini mendorong peserta didik dan pendidik untuk tidak hanya aktif secara akademis, tetapi juga berpikir reflektif dan bertanggung jawab terhadap manfaat ilmu yang dikembangkan. Di dunia pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis ini dapat diterapkan melalui metode diskusi, seminar ilmiah, dan penelitian. Pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya suasana diskusi yang terbuka, di mana para siswa atau mahasiswa diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab.

Ketiga, mengadakan pelatihan dan pembiasaan perilaku islami di lingkungan kampus atau sekolah, seperti shalat berjamaah, menjaga kejujuran dalam ujian dan tugas, serta membiasakan disiplin dalam waktu dan tanggung jawab. Kebiasaan ini akan memperkuat karakter islami dalam budaya akademik. Dalam konteks ini, budaya akademik Islami



seharusnya tidak hanya menekankan pada hasil ujian atau nilai akademik semata, tetapi juga pada bagaimana sikap, perilaku, dan karakter dari setiap individu di lembaga pendidikan. Keteladanan para pendidik sangat penting dalam membentuk budaya disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab di kalangan mahasiswa atau siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui tindakan yang mencerminkan akhlak Islami.

Keempat, menjadikan keteladanan sebagai strategi utama dalam pendidikan. Para pimpinan, dosen, guru, dan staf pendidik harus menjadi model perilaku islami yang nyata bagi peserta didik. Keteladanan yang konsisten akan lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan nasihat verbal semata. Dengan implementasi yang sistematis dan berkelanjutan, budaya akademik Islami dapat menjadi kekuatan transformatif dalam dunia pendidikan, serta membentuk generasi pembelajar yang intelek, beriman, dan berakhlek mulia.

Penerapan nilai ini dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dalam setiap mata pelajaran atau program studi. Misalnya, mengajarkan etika profesi dan integritas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, atau menciptakan kegiatan yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan praktik ibadah dan spiritualitas, seperti proyek penelitian yang bertujuan untuk kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Budaya akademik Islami merupakan sistem nilai yang terpadu antara intelektualitas, spiritualitas, dan akhlak. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menekankan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu, sebagaimana tergambar dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan QS. Ali Imran ayat 190–191. Nilai-nilai seperti semangat mencari ilmu, keteladanan, berpikir kritis, dan keseimbangan antara IPTEK dan ruhiyah menjadi dasar penguatan budaya akademik yang bercorak Islami.

Implementasi budaya akademik Islami dapat dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan yang berbasis nilai agama, seperti kajian Al-Qur'an, budaya diskusi ilmiah, pembiasaan perilaku islami, dan keteladanan dari para pendidik. Dengan membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, diharapkan lembaga



pendidikan Islam mampu melahirkan generasi intelektual yang tidak hanya cerdas secara ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1995). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Katsir, I. (2004). Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir) (Terj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muslim, Imam. (n.d.). Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nata, A. (2004). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2001). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.